

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit infeksi membunuh lebih dari 10 juta penduduk di negara berkembang setiap tahunnya. Banyak diantara mereka meninggal dunia karena kegagalan awal dalam mencegah infeksi atau karena penanganan yang kurang menyebabkan gangguan kesehatan. Hal ini terjadi akibat adanya invasi mikroorganisme pada jaringan pejamu, atau akibat efek yang ditimbulkan mikroorganisme pada permukaan mukosa (Gillespie & Kathleen, 2009).

Infeksi organ *urogenitalia* merupakan salah satu penyakit infeksi yang sering dijumpai sehari-hari mulai infeksi ringan yang baru diketahui pada saat pemeriksaan urin maupun infeksi berat yang dapat mengancam jiwa. Pada dasarnya infeksi ini dimulai dari infeksi pada saluran kemih (ISK) yang kemudian menjalar menuju organ-organ genitalia bahkan sampai ke ginjal. Infeksi saluran kemih merupakan reaksi inflamasi sel-sel *urotelium* yang melapisi saluran kemih (Purnomo, 2003). Infeksi saluran kemih akut dibagi dalam dua kategori umum berdasarkan lokasi anatomi yaitu infeksi saluran bawah (*urethritis*, *sistitis*, dan *prostatitis*) dan infeksi saluran atas (*pielonefritis* akut, *abses intrarenal*, dan *abses perinefrik*). Infeksi pada berbagai lokasi ini dapat terjadi bersama atau sendiri dan dapat *asimtomatik* atau dengan gejala klinis. Beberapa keadaan yang dapat mempengaruhi *patogenitas* infeksi saluran kemih antara lain jenis kelamin dan aktivitas seksual, sumbatan, disfungsi *neurogenik* kandung kemih, *refluks vesikoureteral*, serta kehamilan (Isselbach et al, 2014).

Perempuan lebih beresiko menderita infeksi saluran kemih dibandingkan pada pria karena secara anatomis uretra wanita lebih pendek dari pada uretra pada pria. Perempuan saat hamil lebih beresiko lagi menderita infeksi saluran kemih karena perubahan anatomis dan fisiologis yang terjadi pada tubuhnya. Sebanyak 20% kasus infeksi saluran kemih terjadi pada ibu

hamil (Fakhrizal, 2017). Deteksi dini terhadap komplikasi kehamilan merupakan suatu upaya penjarangan yang dilakukan untuk menemukan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi selama kehamilan (Yuanita, 2019).

Wanita hamil yang mengalami ISK dapat meningkatkan risiko terjadinya persalinan prematur, preeklampsia, hipertensi, gangguan pertumbuhan janin dalam rahim/*Intra Uterine Grow Restriction* (IUGR) dan persalinan secara seksiosesar pada pasien hamil yang mengalami Infeksi Saluran Kemih (Santoso APR; Laila M, 2019). Sekitar 15% wanita mengalami paling sedikit satu kali serangan akut infeksi saluran kemih selama hidupnya. Dan infeksi ini dapat mengakibatkan masalah pada ibu dan janin (Rasida, 2020). Pada masa kehamilan khususnya pada trisemester I dan III, kebiasaan ibu hamil untuk menahan air kencing, buang air kecil tidak tuntas dan akibat kebiasaan ibu kurang tepat dalam membersihkan area genital menjadi penyebab tumbuhnya bakteri. Ada berbagai macam bakteri diantaranya *E-coli*, *klebsiella sp*, *proteus sp*, *providensiac*, *citrobacter*, *P-aeruginosa*, *acinetobacter*, *enterococu faecali*, dan *staphylococcus saprophyticus*, namun sekitar 90% terjadinya ISK secara umum disebabkan oleh *E-coli* (Djuanda, 2010).

Banyak jenis bakteri yang hidup di dalam usus dan area genital, salah satunya bakteri *E.coli*. Bakteri *E.Coli* yang secara tidak sengaja masuk kedalam sistem saluran kemih dapat memicu infeksi saluran kemih. Penyebaran bakteri ini menjadi alasan utama dokter menyarankan bagi wanita untuk menyeka dari depan kebelakang setelah buang air besar atau kecil. Hal ini dapat mengurangi penyebaran bakteri dari usus besar yang keluar melalui anus masuk kedalam uretra. Bakteri melakukan perjalanan melalui uretra ke kandung kemih, tempat infeksi dapat terjadi (Ardaya, 2007).

Tingginya angka infeksi saluran kemih selama kehamilan menjadi perhatian penting. Insiden infeksi saluran kemih selama kehamilan semakin meningkat seiring bertambahnya usia kehamilan. 58% kejadian infeksi saluran

kemih meningkat selama kehamilan, terutama setelah kehamilan 30 minggu (Ardaya, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian Edy Fakhrizal (2017) di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau Kota Pekanbaru yaitu sebanyak 27 subjek (36,5%) yang menderita infeksi saluran kemih pada kehamilan. Hasil ini lebih tinggi daripada yang didapatkan oleh Lee et al yang menyebutkan bahwa seorang perempuan hamil memiliki risiko infeksi saluran kemih sebesar 2-10%. Adapun faktor-faktor risiko yang mempengaruhi diantaranya adalah pendidikan, pekerjaan, penghasilan, usia kehamilan, kebiasaan menahan BAK, jumlah minum/hari, riwayat ISK sebelumnya.

Menurut teori, wanita yang berpendidikan tinggi mempunyai resiko ISK yang lebih rendah dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah, Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya sumber informasi sehingga berdampak pada kurangnya pengetahuan ibu hamil. Teori menyebutkan kurangnya pengetahuan berhubungan dengan misinterpretasi informasi dan tidak mengenal sumber-sumber informasi. Tingkat pendidikan menunjukkan tingkat pemahaman subjek tentang pengetahuan terutama yang berkaitan dengan kemampuan subjek untuk menjaga *higiene* diri. Subjek dengan tingkat pendidikan lebih tinggi diyakini terpapar lebih banyak informasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat, terutama terkait dengan *higiene* diri berkaitan dengan kegiatan berkemih (Angrainy & Nurba, 2022).

Solusi untuk mengatasi kejadian infeksi pada ibu hamil, maka diperlukan upaya peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang infeksi saluran kemih yang akibat dari infeksi ini dapat mengakibatkan masalah pada ibu dan janin. Penting bagi wanita hamil untuk mengetahui Infeksi Saluran Kemih dan pencegahan perlu dilakukan supaya infeksi saluran kemih ini tidak terus bertambah dikalangan ibu hamil dan komplikasi dalam kehamilan juga dapat diatasi. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena melihat realitas di masyarakat saat ini banyak sekali ibu hamil yang tidak melakukan skrining tes untuk mendeteksi adanya infeksi bakteri khususnya infeksi saluran kemih. Hal

ini dilakukan agar diagnosa dan terapi dapat ditegakkan lebih awal sehingga partus prematurus imminens dapat dihindari.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Infeksi Saluran Kemih (ISK) di desa Sibolangit”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Infeksi Saluran Kemih (ISK) di desa Sibolangit

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan infeksi saluran kemih dengan karakteristik usia, pendidikan, pekerjaan dan paritas pada ibu hamil di desa Sibolangit.
2. Untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Infeksi Saluran Kemih (ISK) di desa Sibolangit.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan Ibu Hamil Tentang Infeksi Saluran Kemih (ISK).

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Sebagai masukan bagi tenaga kesehatan agar melakukan pemeriksaan dini infeksi saluran kemih dengan tes leukosit urin pada ibu hamil.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan masyarakat terutama bagi ibu hamil dengan infeksi saluran kemih.